

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, pendidikan Islam mulai berkembang pesat setelah terbentuknya komunitas-komunitas muslim di wilayah-wilayah tertentu di Indonesia. Kemudian masyarakat membangun masjid, dengan adanya masjid masyarakat dapat memanfaatkannya untuk proses ibadah, dan juga dapat melaksanakan proses pendidikan Islam di dalamnya., dan sejak saat itu mulai berlangsungnya pendidikan nonformal.

Dalam pelaksanaannya pendidikan yang berlangsung di Indonesia merupakan tanggung jawab bersama dari berbagai elemen. Dalam prakteknya masyarakat juga memiliki peran dalam meningkatkan taraf pendidikan di Indonesia, bukan pada aspek pendanaan dan moral saja, tetapi juga sudah menyajikan kontribusi yang meningkat dalam pengadaan pendidikan. Untuk kepentingan tersebut demi mewujudkan dan memenuhi kebutuhan yang sangat urgensi dalam dunia pendidikan sehingga hadirnya lembaga swasta yang merupakan gagasan pendidikan masyarakat termasuk pula lembaga luar sekolah yang didirikan masyarakat, salah satunya ialah pesantren.

Pada awal perkembangannya, pesantren mempunyai dua fungsi, yaitu sebagai lembaga dan sebagai lembaga penyiaran agama. Fungsi utama itu masih melekat pada pesantren, walaupun pada perkembangan selanjutnya pesantren mengalami perubahan. Pesantren yang ada di Indonesia tumbuh dan berkembang pesat. Sepanjang abad ke-18 sampai dengan abad ke-20, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam semakin dirasakan keberadaannya oleh masyarakat secara luas, sehingga kemunculan pesantren di tengah masyarakat selalu direspon positif oleh masyarakat. Respon positif masyarakat tersebut dijelaskan oleh Zuhairini sebagai berikut: Pesantren didirikan oleh seorang kyai dengan bantuan masyarakat dengan cara memperluas bangunan di sekitar *surau*, *langgar* atau masjid untuk tempat pengajian sekaligus sebagai asrama bagi anak-anak. Dengan begitu anak-anak

tidak perlu bolak-balik pulang ke rumah orang tua mereka. Anak-anak menetap tinggal bersama kyai di tempat tersebut.

Namun, perkembangan pesantren mengalami hambatan ketika Belanda datang ke Indonesia untuk menjajah. Hal ini terjadi karena pesantren bersikap non-kooperatif bahkan mengadakan *konfrontasi* terhadap penjajah. Lingkungan pesantren merasa bahwa sesuatu yang berasal dari Barat dan bersifat modern menyimpang dari ajaran agama Islam. Di masa kolonial Belanda, pesantren sangat antipati terhadap *westernisasi* dan modernisme yang ditawarkan oleh Belanda. Akibat dari sikap tersebut, pemerintah kolonial mengadakan kontrol serta pengawasan yang ketat terhadap pesantren. Pemerintah Belanda mencurigai institusi pendidikan serta keagamaan pribumi yang digunakan untuk melatih para pejuang *militan* untuk melawan penjajah (Fitri & Ondeng, 2022, hal. 46).

Kemudian pada akhir abad 20, sistem pendidikan pesantren terus mengalami perkembangan. Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga mengajarkan ilmu-ilmu umum. Selain itu juga muncul pesantren-pesantren yang mengkhususkan ilmu-ilmu tertentu, seperti khusus untuk tahfidz Al quran, iptek, ketrampilan atau kaderisasi gerakan-gerakan Islam. Perkembangan model pendidikan di pesantren ini juga didukung dengan perkembangan elemen-elemennya. Jika pada awal adanya pesantren cukup dengan masjid dan asrama, pesantren modern memiliki kelas-kelas, dan bahkan sarana dan prasarana yang cukup canggih. Dengan tidak meninggalkan tradisi, abad 21 ini, pesantren terus mengadakan pembaharuan-pembaharuan baik di bidang kelembagaan maupun manajemennya, hal ini seiring dengan perkembangan dan tuntutan zaman (Fitri & Ondeng, 2022, hal. 47).

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pondok pesantren pada awalnya didirikan tidak semata-mata hanya untuk memperkaya pengetahuan santri, tetapi juga untuk meninggikan akhlak, melatih semangat, melatih kemandirian, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan tingkah laku yang jujur

dan bermoral, mempersiapkan para santri untuk hidup sederhana serta bersih hati. Pondok pesantren mempunyai kultur khas yang berbeda dengan budaya sekitarnya, termasuk cara pengajarannya pun unik. Pembelajaran di Pondok Pesantren Manbaul 'Ulum Kabupaten Cirebon menggunakan kurikulum Al Amin Madura, kurikulum tersebut lebih terfokus kepada bahasa Arab. Selain itu pondok pesantren ini memadukan pendidikan tradisional (*salaf*) dan modern (*khalaf*) dengan pendidikan *Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah*. Kelebihan Pesantren yaitu terletak pada kemampuannya menciptakan sebuah sikap hidup Universal yang merata yang diikuti oleh semua santri, sehingga lebih mandiri dan tidak bergantung pada siapa dan lembaga masyarakat apapun.

Kelemahan pendidikan yang banyak dijumpai di pondok pesantren salah satunya ialah suasana pembelajaran yang pasif, penyebab dari hal tersebut ialah minimnya kreativitas pendidik pada peningkatan cara belajar yang cakap dan berujung pada kemampuan berpikir para peserta didik melemah. Selain itu dari segi proses pembelajaran di pondok pesantren ini masih klasikal dengan menggunakan kitab kuning dan bahasa arab, secara keseluruhan ustadz dan santri melaksanakan proses pembelajaran belum menggunakan teknologi informasi.

Di sisi lain, pendidikan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan interaksi yang bertujuan, antara manusia dewasa dan peserta didik secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan peserta didik seutuhnya. Oleh karenanya kualitas pendidikan dapat dicapai jika proses pengajaran dilakukan secara efektif, berlangsung secara terarah dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hal itu diupayakan guna menunjang proses pembelajaran siswa aktif dalam mengembangkan potensi dirinya baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik (Khoirunnisa et al., 2022, hal. 89).

Dalam perkembangannya, pondok pesantren tidak hanya sebatas menjalankan pendidikan non formal yang berpusat di masjid, melainkan menerapkan sistem pembelajaran formal di madrasah. Dengan diterapkannya

pembelajaran di madrasah atau sekolah, maka pola pembelajaran di pondok pesantren, selain pembelajaran yang bersifat non formal dengan sejumlah kitab-kitab kuning yang diajarkan serta jenis-jenis metode yang diterapkan, juga melakukan pembelajaran formal dikelas dengan tuntunan penerapan metode pembelajaran yang bervariasi (Natsir, 2019, hal. 3).

Dalam konteks pendidikan di sebuah pesantren, iklim belajar yang kondusif didukung oleh kinerja kiai, ustadz (guru), santri dan juga wali santri secara sinergis sesuai kapasitas dan kapabilitasnya masing-masing. Seorang guru yang mahir dalam melakukan suatu pekerjaan yaitu dengan berdasarkan kemampuan, prosedur, teknik, keahlian, serta intelektualitas disebut sebagai profesional. Dalam hadits Rasulullah SAW, kata profesional ini juga diungkap dengan makna supaya mengamanahkan suatu pekerjaan kepada orang yang ahli, seperti disebutkan dalam hadits berikut:

إِذَا سُنِدَ الْأَمْرِ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه البخاري)

Artinya: “Ketika suatu perkara diberikan kepada selain ahlinya, maka tunggulah waktu (kehancurannya)” (H.R. Bukhari).

Hadits di atas menunjukkan bahwa pembagian tugas guru itu, wajib disesuaikan dengan keahlian, ketekunan profesi, dan kecenderungan. Sebab, tentunya output yang diperoleh cenderung lebih maksimal. Terlebih, apabila dilakukan dengan kesungguhan serta ketekunan. Suatu hasil pekerjaan dapat maksimal diperoleh, apabila suatu pekerjaan dikerjakan atas dasar keahlian dan pengetahuan terkait hal tersebut, begitu pula sebaliknya.

Terwujudnya iklim tersebut jelas menuntut kinerja pengasuh dan pimpinan pesantren sehingga dapat mengembangkan kepemimpinan pendidikan dan pendekatan-pendekatan yang merangsang motivasi guru serta santri untuk bekerja sama secara sungguh-sungguh dalam hal belajar. Dalam hal ini peran pimpinan pondok pesantren sangat penting dalam mengelola sistem pembelajaran yang ada di pondok pesantren.

Menurut Mulyasa pimpinan madrasah atau pesantren sebagai *leader* memiliki kemampuan dalam mewujudkan kepribadian, pengetahuan terhadap

tenaga kependidikan, visi dan misi madrasah, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan berkomunikasi. Peran pimpinan dalam pengelolaan lembaga pendidikan menjadi hal yang paling penting karena akan ada proses mempengaruhi pikiran, perasaan, mengarahkan perilaku orang lain.

Menjadi lembaga pendidikan Islam yang berkualitas sebagai *contributor* terdepan dalam mencetak kader pemimpin ummat (*mundzirul qoum*) yang *mutafaqqih fiddin*, serta memiliki kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan dakwah *ilal khair*, ‘amar ma’ruf nahi munkar dan *indzarul qoum* merupakan misi dari Pondok Pesantren Manba’ul ‘Ulum, yang beralamatkan di Sindangmekar Dukupuntang Kabupaten Cirebon.

Upaya peningkatan proses pembelajaran di pondok pesantren untuk menjadi lembaga pendidikan yang berkualitas bukan masalah yang sederhana, tetapi memerlukan penanganan yang multidimensi dengan melibatkan berbagai pihak yang terkait. Untuk mencapai hal itu, kepala sekolah atau pengasuh pondok pesantren melakukan berbagai upaya diantaranya adalah dengan meningkatkan kemampuan supervisi akademik pengasuh dan juga pimpinan pondok pesantren. Oleh karena itu pimpinan pondok pesantren harus menguasai konsep supervisi akademik. Pimpinan pondok pesantren dalam melaksanakan supervisi harus memiliki tujuan.

Pimpinan Pondok Pesantren Manbaul Ulum, yaitu KH Mahfudz Hudlori, mengatakan, pesantren ini memiliki beragam program seperti program bahasa asing, jurnalistik, *marching band*, dan lainnya. Ia menyebut metode *salaf* dalam penguasaan kitab lebih menonjol. Sementara sistem *khalaf* atau modern digunakan dalam penguasaan bahasa dan mengekspresikan diri dalam berbagai kegiatan itu lebih menonjol.

Selain program yang ada. di pondok pesantren ini kelasnya dibagi menjadi 2; yang pertama itu kelas regular. Kelas ini berisi santri lulusan sekolah dasar, jadi kelasnya mulai dari kelas 1 sampai kelas 6 jika santri tersebut dapat menyelesaikan sampai kelas akhir. Yang kedua ada kelas intensif, kelas ini berisi santri lulusan sekolah menengah pertama. Pada kelas

intensif materi pembelajaran itu sama dengan materi regular namun ada tambahan materi kelas atasnya.

Dengan beragamnya program di pesantren, santri yang mencapai 500 orang tak hanya mengaji kitab kuning, namun juga berfokus pada hafalan alquran. Pimpinan pondok pesantren mengatakan “Cukup berat untuk mempertahankan santri bisa belajar sampai kelas akhir (*niha'i*),” kata KH Mahfudz.

Diakui bersama pada awalnya pondok pesantren, khususnya dalam konteks pembelajaran menggunakan pendekatan holistik, dimana “para pengasuh pondok pesantren memandang bahwa kegiatan belajar-mengajar (pembelajaran) merupakan kesatupaduan atau lebur dalam totalitas kehidupan sehari-hari. Sehingga bagi warga pesantren, belajar tidak mengenal perhitungan waktu, kapan harus dimulai dan harus selesai, dan target apa yang harus dicapai (Natsir, 2019, hal. 2).

Di sinilah pentingnya pimpinan profesional tampil sebagai figur yang harus mampu memimpin tenaga kependidikan di madrasah atau pesantren serta pentingnya pengelolaan pembelajaran, agar bisa bekerja sama dengan wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Sebab itulah, pimpinan dituntut mampu menciptakan iklim belajar yang kondusif demi lahirnya partisipasi dan kolaborasi masyarakat secara profesional, transparan, dan demokratis. Selain itu, guru dan setiap pendidik memiliki peran penting untuk mengelola, untuk melakukan hubungan kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung dan juga dengan proses pembelajaran dapat dilakukan seiring dengan peserta didik sehingga tujuan dapat dicapai bersama. Dengan cara demikianlah, lembaga pendidikan akan memulai membenahi mutu pendidikan serta menjadikan maju anak bangsa demi masa depan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan lebih lanjut untuk mengadakan penelitian dengan mengangkat judul : **“Pengelolaan Pembelajaran Pondok Pesantren Manba’ul ‘Ulum Kabupaten Cirebon”**

B. Identifikasi Masalah

Dengan demikian penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pemimpin pondok pesantren sebagai supervisor dalam mengelola pembelajaran di pondok pesantren.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat menguraikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Suasana pembelajaran yang pasif sehingga penjelasan materi yang kurang difahami.
2. Sulit mempertahankan santri belajar sampai ke kelas akhir karena banyaknya program pembelajaran dipesantren.
3. Metode pembelajaran masih menggunakan metode klasikal dan belum menggunakan teknologi informasi.

C. Fokus Masalah

Pengelolaan atau biasa disebut dengan manajemen biasanya dikaitkan dengan kegiatan yang ada didalam sebuah organisasi berupa perencanaan, pengolahan, pengawasan dan pengajaran, manajemen juga berarti mengatur atau menangani.

Menurut George R. Terry, proses ataupun fungsi manajemen dimulai dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Proses tersebut berjalan secara tersusun, oleh karena itu proses akhir yaitu pengawasan telah dilalui, sehingga akan kembali lagi menuju ke proses pertama yakni perencanaan.

Menurut Stoner, (1996 : 161) menyatakan bahwa kepemimpinan adalah proses mengarahkan dan mempengaruhi aktifitas yang berkaitan dengan pekerjaan dari anggota kelompok.

Seperti dikemukakan oleh Arifin (1993) keberadaan seorang Kiai sebagai pemimpin di pesantren ditinjau dari tugas dan fungsinya dapat dipandang sebagai fenomena kepemimpinan yang unik. Kiai sebagai pimpinan lembaga pendidikan Islam yang bertugas bukan hanya sekedar menyusun kurikulum pendidikan agama Islam, namun bertugas juga membentuk peraturan tata tertib, merancang sistem evaluasi, melaksanakan pembelajaran berkaitan

dengan ilmu-ilmu yang diajarkan di pesantren, namun posisi kiai juga menjadi subjek pada perkumpulan dengan masyarakat luas.

Guru dan setiap pendidik memiliki peran penting untuk mengelola pembelajaran, dengan tujuan melakukan hubungan kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung serta dengan proses pembelajaran dapat dilakukan seiring dengan peserta didik sehingga tujuan dapat dicapai bersama. Oleh karena itu pengelolaan pembelajaran sangatlah penting dalam perkembangan pondok pesantren. keberadaan pondok pesantren sudah lama mendapat pengakuan dari masyarakat.

Menyadari akan pentingnya pengelolaan pembelajaran, didalam sebuah usaha untuk mencapai tujuan sebuah organisasi sehingga dapat dikatakan bahwa, keberhasilan ataupun kegagalan yang dialami oleh sebagian besar organisasi ditentukan oleh bagaimana kualitas kepemimpinan yang dipunyai oleh pihak yang memimpin organisasi tersebut. Berhasil atau tidaknya organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, tergantung kepada berbagai cara yang dilakukan oleh pemimpin untuk memimpin organisasi itu. Dengan cara demikianlah, lembaga pendidikan akan memulai membenahi mutu pendidikan serta menjadikan maju anak bangsa demi masa depan.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana pengorganisasian pembelajaran di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Kabupaten Cirebon?
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Kabupaten Cirebon?
4. Bagaimana pengawasan pembelajaran di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Kabupaten Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum Kabupaten Cirebon
2. Untuk mengetahui pengorganisasian pembelajaran pesantren di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Kabupaten Cirebon
3. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Kabupaten Cirebon
4. Untuk mengetahui pengawasan pembelajaran di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Kabupaten Cirebon

F. Manfaat Penelitian

Manfaat disusunnya penelitian ini terdiri dari dua manfaat, yakni manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Namun secara garis besar dibagi menjadi beberapa manfaat, yakni:

1. Bagi Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Kabupaten Cirebon hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai motivasi dan evaluasi bagi seluruh element Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum dalam memberikan khazanah keilmuan dan memberikan kontribusi bagi pondok pesantren maupun pengelolaan metode pembelajaran pondok pesantren.
2. Bagi Pengembang Ilmu Pengetahuan, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk memperluas wawasan berkenan dengan bagaimana peran pimpinan sebagai leader dalam pengelolaan metode pembelajaran
3. Menambah wawasan dan pengalaman bagi penulis dalam bagaimana pengelolaan metode pembelajaran di pondok pesantren sebagai modal serta bekal untuk terjun di lapangan, dunia pendidikan, dan masyarakat nantinya.